

## **SURVEI PERKEMBANGAN OLAHRAGA TRADISIONAL DI KABUPATEN TUBAN**

### **Kasyanto**

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya  
kasyantokasyanto@mhs.unesa.ac.id

### **Abdul Aziz Hakim**

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya  
abdulaziz@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Olahraga tradisional merupakan permainan rakyat yang berkembang dirakyat. Olahraga tradisional adalah suatu kultur budaya yang menjadi ciri khas suatu Negara. Pada masa sekarang ini dimana generasi sekarang lebih menyukai media sosial atau dunia IT dibandingkan dengan bermain olahraga tradisional. kejadian ini sungguh mengkhawatirkan untuk generasi selanjutnya karena jika anak muda sekarang kurang berpartisipasi bahkan bersikap acuh terhadap olahraga tradisional maka kemungkinan terburuk yaitu hilangnya permainan khas Negara ini. Di Kabupaten Tuban olahraga tradisional berkembang ketika masyarakat pesisir utara mengadakan lomba siapa yang menang akan mendapatkan ikan yang di kenal dengan sebutan *gulat pathol*, dari hal itu Kabupaten Tuban mulai mengembangkan olahraga tradisional. Ada beberapa cabang olahraga tradisional yang berkembang di Tuban yaitu, *gobak sodor*, *sumpitan*, *dagongan*, *terompah panjang*, *egrang*, *tarik tambang*, *nyunggi tampah*, dan *balap karun* dan ada juga *pencak dor* serta *gulat pathol* yang menjadi ikon di Kabupaten Tuban. Perkembangan olahraga tradisional bisa dikatakan baik karena di lihat dari prestasi yang diperoleh, Kabupaten Tuban di Tahun 2016 *sumpitan* menjadi juara harapan I, tapi di tahun 2018 olahraga *sumpitan* mendapat juara III tingkat Nasional. Dan olahraga *gulat pathol* meraih juara I tingkat nasional selanjutnya mewakili Indonesia di vestifal olahraga tradisional di Malaysia.

**Kata Kunci** : Olahraga tradisional, perkembangan, Kabupaten Tuban,

### **Abstract**

*Traditional sport is a popular folk game developed. Traditional sport is a cultural culture that is characteristic of a country. Nowadays, the current generation prefers social media or the IT world compared to playing traditional sports. this incident is truly worrying for the next generation because if young people now participate less and are even indifferent to traditional sports then the worst possibility is the loss of this country's unique game. In Tuban Regency traditional sports are developing quite well, there are a number of branches of traditional sports that are developing in Tuban, namely, gobak sodor, blowpipes, dagongan, long-stretched, and gobak sodor. and there is pencak dor and pathol wrestling which are the pride in Tuban. Tuban Regency also won achievements when attending the East Java and National championships. Tuban Regency won 2 dagongan championships in 2018 in Madiun, the Regency also won the title when representing East Java in the National championship held in Bali. But the development of traditional sports in Tuban Regency still has obstacles ranging from lack of infrastructure, events that are still not carried out sustainably, and lack of human resources to become traditional sports athletes.*

**Keywords** : Traditional sports, development, Tuban Regency

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan kultural yang beragam. Untaian indah kultur, etnis, suku, dan agama menghiasi bumi nusantara ini. Setiap kultur, etnis, suku dan agama memiliki ekspresi dan cara pengungkapan masing-masing. Salah satu ekspresi itu tercermin pada olahraga tradisional yang hidup dan berkembang subur pada setiap daerah. Olahraga tradisional adalah permainan-permainan rakyat yang hidup dalam suatu masyarakat yang telah mengakar, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

Olahraga tradisional adalah permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Permainan rakyat berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya. Menurut Mahendra, (dalam Suprayitno, 2014: 9) olahraga tradisional adalah bentuk kegiatan olahraga yang berkembang di masyarakat, pada perkembangan selanjutnya olahraga tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memakai ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat.

Permainan tradisional merupakan satu contoh dari ribuan permainan tradisional yang ada di Indonesia. Namun permainan-permainan tradisional tersebut kini semakin terkikis keberadaannya sedikit demi sedikit khususnya di kota-kota mungkin untuk anak-anak sekarang ini banyak yang tidak mengenal permainan tradisional yang ada padahal permainan tradisional adalah permainan warisan nenek moyang rakyat Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan tradisional, permainan tradisional tiap daerah biasanya tidak sama tidak seperti permainan jaman modern sekarang ini, seperti permainan teknologi yang rata-rata memiliki kesamaan seperti permainan (*game*) yang ada di *computer* maupun *handphone*. Sulit diingkari bahwa permainan anak-anak tradisional di Indonesia tampaknya menghadapi masa depan yang tidak begitu cerah. Kecenderungan yang tampak adalah bahwa berbagai bentuk permainan kini tidak dikenal oleh banyak anak-anak, karena sudah sangat jarang dimainkan. Hanya beberapa permainan tertentu yang masih banyak dimainkan (Sukirman Dharmamulya, dkk 2008:206).

Pada hasil observasi peneliti lakukan di kota Tuban, perkembangan olahraga tradisionalnya berkembang dengan baik. Olahraga tradisional di kota Tuban dinaungi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tuban dan juga FORMI. Pada tahun 2016 kota Tuban menjadi tuan rumah Invitasi Olahraga Tradisional tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2016. Pada pergelaran tersebut ada empat cabang olahraga tradisional yang ditandingkan, yaitu hadang, egrang, dagongan, dan terompa panjang, dan satu tambahan *exhibition* adalah

jenis olahraga tradisional sumpitan. Bukan hanya menjadi tuan rumah, olahraga tradisional terompa panjangnya juga sering terpilih mewakili Indonesia dikejuaraan.

Pada tahun 2018 Kabupaten Tuban mengikuti Pekan Olahraga Tradisional Daerah Jawa Timur yang berlangsung di Kota Madiun, dari dua cabang olahraga yang diikuti yaitu dagongan dan terompa panjang, Kabupaten tuban berhasil meraih juara dua.

Seperti yang sudah penulis jelaskan olahraga tradisional merupakan olahraga yang berasal dari masyarakat. Olahraga tradisional di Kabupaten memiliki prestasi yang baik sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perkembangan olahraga tradisional yang ada disana. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik memberi judul penelitian Survei Perkembangan Olahraga Tradisional di Kabupaten Tuban.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yakni suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Alamsah (Meloeng, 2011: 04)).

Jadi, pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada situasi sosial dengan cara menekankan pada usaha menjawab pertanyaan peneliti dengan cara berfikir formal dan argumentative. Selain menurut Alamsah tentang penelitian kualitatif juga diungkapkan oleh Jonker dkk (2011: 71) "penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti membuat suatu usaha untuk memahami suatu realitas organisasi tertentu dan fenomena yang terjadi dari perspektif semua pihak yang terlibat".

### 1. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dapat didapat dari Informasi yang terseleksi (*Proposife Sampling*) sesuai dengan fungsi dan kewenangan yang dimiliki. Informan terseleksi yaitu, (1) Ketua bidang olahraga rekreasi dan tradisional di Kabupaten Tuban, (2) FORMI Kabupaten Tuban, (3) Dokumen yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan olahraga tradisional Tuban yang diperlukan dalam penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilokasi pengambilan data.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu (1) ketua bidang olahraga rekreasi dan tradisional di Kabupaten Tuban, (2) FORMI Kabupaten Tuban

### 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif, instrument yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). *Human instrument* dapat dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada yang paling tepat data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga dibekali berbagai alat bantu yang mendukung pelaksanaan pengumpulan data. Alat bantu ini dapat berupa perekam suara dan gambar, serta *video recorder* bila ada dan diperlukan. Peran alat bantu ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena data dan informasi yang diperoleh dapat terdokumentasikan dengan baik sehingga dapat dijadikan sebagai bukti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti memperolehnya melalui, (1) Observasi atau pengamatan, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hasil penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berdasarkan hasil-hasil pengumpulan data dari Ketua Bidang Olahraga di DISPARBUDPORA, Ketua Harian FORMI dan Drs. Tony Sudyantono Kepala Bidang PORDIKMAS dan JARANITRA dan sekarang di pecah menjadi Kepala Bidang Kepudaan di kantor PARBUDPORA: untuk menjadi Triangulasi data. Data yang akan dijabarkan sesuai dengan apa yang diperoleh saat pengambilan data di lapangan.

Dari hasil penelitian tentang perkembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban ditampilkan dalam sub-bab berikut, hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Olahraga di DISPARBUDPORA, Ketua Harian FORMI Tuban bapak Zainal Maftuhien, S.Pd., M.Pd. dan bapak Suwanto pada tanggal 11-13 juni 2018 dan Drs. Tony Sudyantono Kepala Bidang PORDIKMAS dan JARANITRA untuk menjadi Triangulasi data.

#### Sejarah perkembangan Olahraga Tradisional di Kabupaten Tuban

Hasil wawancara dengan ketua olahraga di DISPARBUDPORA yaitu bapak Zainal Maftuhien, S.Pd., M.Pd. pada tanggal 11 juni 2018 jam 11.15 WIB tentang sejarah perkembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban sebagai berikut: “ya, secara umum olahraga tradisional di Tuban itu kita tidak bisa memastikan tahun berapa atau pada abat ke berapa ya,, tapi sebenarnya sejarah olahraga tradisional di Tuban itu adalah seiring dengan apanamanya,, pemerintahan yang terbentuk di Tuban, artinya dalam rangka pemerintahan itu. 1 untuk kepentingan pemerintahan pertahanan itu biasanya mengadakan olahraga secara hiburan atau rakyat itu kan ada olahraga tradisional. Dari waktu ke waktu memang kondisi pemerintahan sa’at itu,, artinya kalo pemerintahanya kondusif berarti olahraga tradisionalnya berkembang dengan baik, dan sebenarnya olahraga tradisional di Tuban itu hamper

mirip-mirip dengan daerah lain. Tetapi ada beberapa cabang yang kita pertahankan itu ada 2 cabang olahraga tradisional yang menjadi ikon atau ciri khas Kabupaten Tuban, yang pertama adalah *gulat pathol*, dan yang kedua *pencah dor*, dan ini secara sejarah memang dengan letak geografis Tuban yang berbeda, jadi untuk Tuban sebelah utara atau pesisir utara *gulat pathol* ini lebih memasyarakat, sedangkan *pencah dor* ini untuk Tuban selatan yang notabnya ada di daerah perbukitan atau pegunungan. Jadi, untuk sejarah pastinya kami tidak ada data yang kongkret terkait itu, tapi dari lesan dari mulut ke mulut dari pendahulu-pendahulu kami Tuban memiliki banyak atau khasanah olahraga tradisional dan diantara sekian 2 yang menjadi ikon yang selama ini menjadi andalan Tuban dalam beberapa kejuaraan olahraga tradisional.”

Hasil wawancara dengan ketua harian FORMI Kabupaten Tuban yaitu pak Suwanto tentang perkembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban sekaligus kontribusi FORMI untuk olahraga tradisional di Tuban pada tanggal 13 juni 2018 jam 09.10 WIB sebagai berikut: Kalau yang namanya olahraga tradisional sudah barang tentu ini menjadi olahraga yang memasyarakat lintas generasi. Sebetulnya keberadaan olahraga tradisional itu berkaitan erat juga dengan kultur budaya yang berkembang dimasyarakat. Kalau di Tuban kita bisa lihat olahraga tradisional seperti *Gulat pathol* tradisinya masyarakat nelayan dari lintas generasi, mengisi waktu senggang ketika ombak sedang tinggi dan sebagainya, dan olahraga-olahraga yang lain seperti *gobak sodor*, *gobak sodor* sendiri kan dari bahasa belanda, *gobak sodor* pergi kembali lewat pintu, lah Ini juga menyangkut dengan bagaimana ketika Indonesia ini dijajah oleh Belanda. Seperti ini juga bisa menjadi salah satu bukti keberadaan sejarah di masa lalu, kebiasaan olahraga yang disepakati oleh lembaga masyarakat yang berkembang, dan kemudian ini menjadi juga kultur di pemerintah ini diakui keberadaannya, termasuk mungkin juga olahraga-olahraga tradisional yang lain ini sangat erat kaitanya dengan lokalitas kultur yang ada. Di Indonesia kemudian di Jawa Timur olahraga ini yang sering dipentaskan atau digelar, mana kala ada *event-event* seperti tujuh belasan karena ini menjadi sesuatu yang unik sesuatu yang memang karena sifatnya adalah kejuaraan prestasi yang dipertandingkan di berbagai kejuaraan nasional maupun internasional. Sehingga olahraga tradisional ini memang sangat banyak sekali di Indonesia, beberapa jenis olahraga kita tau bersama menang berasal dari olahraga tradisional, bahkan mohon maaf ada karate, ada

wushu, ada pencak silat itu kan sebetulnya besarnya di olahraga tradisional yang kemudian disepakati dari federasi olahraga baik nasional dan diangkat menjadi olahraga prestasi, bahkan tanpa disadari olahraga prestasi awal muawalnya berasal dari olahraga tradisional. Di FORMI Kabupaten Tuban sendiri kami terbentuk cukup lama dan sempat fakum, karena kita menyesuaikan agenda yang ada di Jawa Timur, kemudian saya pribadi baru bergabung di FORMI pada tahun 2017 dengan posisi saya di ketua harian, sedangkan ketua umumnya baru meninggal di bulan Desember dan kami memproses untuk menyiapkan musyawarah cabang untuk mengganti posisi beliau, ya sementara ini kami yang menjadi pelaksana harian di ketua umumnya. FORMI ini yang perlu dek Kasyanto ketahui, di kita memang selama ini mungkin belum mendapatkan posisi anggaran yang cukup besar sekitar 15 juta terus sekarang ini sekitar 20 juta pertahun ini kita gunakan untuk membiayai operasional rapat-rapat kemudian juga untuk pembinaan olahraga tradisional yang selama ini intensif yang berhubungan dengan kita atau menjadi binaan langsung dari FORMI. dari sekian banyak cabang olahraga tradisional yang ada di Kabupaten Tuban kami memang belum melakukan pendataan, melakukan pembinaan secara intensif, dan belum memfasilitasi penyelenggaraan event-event kejuaraan, ya ini menjadi kendala bagi kita mengingat anggaran yang diterima cukup kecil, tetapi kami cukup berbesar dan berbangga hati karena minimal dengan biaya yang diberikan kepada kita ini bisa secara rutin untuk mengadakan pertemuan dan berkomunikasi dengan berbagai macam cabang olahraga rekreasi di Tuban.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan kalau sejarah olahraga tradisional di Tuban itu tidak bisa ditentukan pastinya tahun berapa mulai berkembangnya dan tidak ada catatan tertulis. Di Tuban sendiri olahraga tradisional mulai berkembang melalui pemerintahan, ketika pemerintahan mengadakan hiburan itu ada olahraga tradisional. Di Kabupaten Tuban terdapat dua jenis olahraga tradisional yang menjadi ikon yaitu *gulat pathol* dan *pencak dor*, dimana *gulat pathol* berkembang disisi utara Kabupaten Tuban yaitu pesisir, kalau *pencak dor* di bagian selatan Kabupaten Tuban atau pegunungan. Dalam pengembangannya sasaran utama dari FORMI maupun pihak ketua olahraga yaitu sekolah-sekolah, dimana harapannya olahraga tradisional masuk di kurikulum sekolah karena itu akan menjadi langkah besar untuk perkembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban.

#### 1. Kendala-kendala dalam Pengembangan Olahraga Tradisional di Kabupaten Tuban

Dari hasil wawancara dengan ketua olahraga di DISPARBUDPORA Kabupaten Tuban bapak Zainal Maftuhien, S.Pd., M.Pd kendala-kendala dalam mengembangkan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban sebagai berikut: “Iya., saya pikir kendala-kendala secara umum dirasakan semua Kabupaten yang ada di Indonesia ya., jadi hari ini tantangan pengembangan dan pelestarian olahraga tradisional itu, seiring dengan kemajuan teknologi memang agak-agak berkurang, agak sulit untuk dikembangkan. Tantangan kita yang pertama adalah kejuaran teknologi, artinya anak yang notabnya harus kita kenalkan dengan olahraga tradisional itu sudah terbiasa dengan IT, atau sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi. Yang kedua memang *mindset* olahraga tradisional itu membosankan, olahtradisional itu kurang inovasi itu juga masih menjadi kendala hari ini, artinya kita karena kemajuan IT ataupun kemajuan teknologi itu tadi kan, inginya itu tapi individualistiknya yang nampak, padahal nilai-nilai kerjasama di olahraga tradisional seperti *dagongan*, *gobak sodor* itu kan team, itu mereka cenderung lebih suka bermain sendiri di banding dengan bermain kelompok seperti itu, itu tantangan berikutnya. Saya piker kendala seperti itu dirasakan sama Kabupaten Kota yang ada di Indonesia, karena memperkenalkan olahraga tradisional hari ini, akan berhadapan atau bersinggungan dengan kemajuan teknologi, anak-anak kita tarolah ingin bermain *gobak sodor* yang berkeringat dan berdebu-debu itu lebih senang menghadapi *game* yang ada di laptop atau *game* yang ada di HP. Ini tantangan secara umum yang dirasakan, sedangkan kendala khusus yang kami rasakan adalah bahwa hari ini secara., periodik itu memang kita tidak ada, upaya dari masyarakat ataupun pemerintah untuk mempertahankan olahraga tradisional, itu saja.”

Hasil wawancara dengan ketua harian FORMI Kabupaten Tuban bapak Suwanto kendala-kendala dalam mengembangkan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban sebagai berikut: “ya, untuk kendala-kendala mungkin tadi sudah sekilas saya sampaikan. Yang pertama berkaitan dengan kelembagaan, kelembagaan yang belum tertata sampai ke struktural yang paling bawah, sehingga satu kami kesulitan untuk mengenali potensinya, melakukan pembinaan, dan menyelenggarakan kejuaraan secara berjenjang. Kendala yang lain adalah kemajuan teknologi saya kira menjadi salah satu kendala juga, seharusnya juga peluang teknologi seperti *youtube* dunia media sosial ini

selain menjadi ancaman bagi keberadaan olahraga tradisional yang ada kesan kuno kesan sudah jadul dan sebagainya, ini menjadi hambatan bagi perkembangan olahraga tradisional, tapi kalau kita mau cerdas untuk menyiasatinya justru media sosial perkembangan teknologi ini menjadi salah satu media untuk mempromosikan secara intensif, bahwasanya kita masih punya potensi ini kita viralkan dan sebagainya dengan dikemas oleh anak-anak muda kita dengan kekinian teknologi. Seperti yang saya sampaikan justru kendalanya bisa jadi peluang untuk melestarikan olahraga tradisional. Yang kedua mungkin kendala di bidang pembiayaan, sampai struktur yang paling bawah memang belum banyak pembiayaan baik dari APBD kabupaten APBIDES yang difokuskan untuk membiayai olahraga tradisional ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber bahwasanya kendala yang paling terlihat dalam pengembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban adalah semakin berkembangnya zaman, dimana anak-anak lebih suka media sosial dibanding dengan olahraga tradisional dan kendala yang lain yaitu infrastruktur yang belum terpenuhi sehingga sulit dalam mengembangkannya.

## PEMBAHASAN

Olahraga tradisional di Kabupaten Tuban mulai ada ketika pemerintahan Kabupaten Tuban terbentuk, walaupun bukti secara tertulis tidak ada tetapi dari cerita nenek moyang yang mengatakan hal tersebut.

Di Kabupaten Tuban memiliki dua cabang olahraga tradisional yang menjadi kebanggaan yaitu *gulat pathol* dan *pencak dor* dimana dua olahraga tersebut sudah disusun di Pokok-pokok Pemikiran Kebudayaan Daerah (PPKAD), sebenarnya masih banyak olahraga tradisional yang berkembang di Kabupaten Tuban diantaranya *gobak sodor*, *sumpitan*, *dagongan*, *terompah panjang*, dan *gobak sodor*

Dalam pengembangannya olahraga tradisional di Kabupaten Tuban memiliki beberapa kendala yang selama ini dirasakan, kendalanya yaitu perkembangan teknologi dimana anak-anak muda sekarang lebih tertarik game online dari pada bermain olahraga tradisional, selanjutnya belum masuknya olahraga tradisional di kurikulum sekolah yang ada di Tuban. Kendala selanjutnya yaitu kurangnya infrastruktur yang mendukung olahraga tradisional di Tuban.

Didalam keterbatasan tersebut olahraga tradisional di Tuban tidak kalah bersaing dengan kota-kota yang ada di Jawa Timur maupun nasional. Kabupaten Tuban pernah berprestasi di nomor *dagongan* di Madiun kemarin dalam Pekan Olahraga Tradisional (Oltrad) tahun 2018, pernah juga meraih prestasi terbaik dimana

mewakili Jawa Timur di nomor *dagongan* dalam kejuaraan yang di gelar di Bali tahun 2015-2016 dan berhasil menjuarainya. Prestasi tersebut didukung dengan berhasilnya Kabupaten Tuban menggelar *event* yang dimana seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban mengikuti *event* tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang perkembangan olahraga tradisional di Kabupaten Tuban maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sejarah olahraga tradisional di Kabupaten berawal dari pemerintahan Tuban yang terbentuk dimana pada pemerintahan tersebut olahraga tradisional dijadikan hiburan rakyat. Di Tuban zaman sekarang proses perkembangannya yaitu di lombakan di tujuh belasan dan *event-event* dimana sasarannya anak sekolah. Olahraga tradisional yang menjadi ikon di Kabupaten Tuban yaitu *gulat pathol* dan *pencak dor*. Kabupaten Tuban terdapat beberapa olahraga tradisional antara lain, *gobak sodor*, *sumpitan*, *dagongan*, *terompah panjang*, *egrang*, *nyunggi tampah*, *balap karung*, dan *tarik tambang*. Yang paling cepat perkembangannya yaitu *egrang*, *gobak sodor*, *terompah panjang*, *dagongan*, dan *sumpitan*.

### Saran

Dalam upaya memajukan pengembangan olahraga tradisional yang ada di Kabupaten Tuban, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengenai sejarah, orang yang terlibat di olahraga tradisional Kabupaten Tuban menerbitkan sebuah buku yang menjelaskan tentang sejarah olahraga tradisional Kabupaten Tuban agar generasi selanjutnya dapat mengetahui sejarah olahraga tradisional di Kabupaten Tuban.
2. Pengurus harus terus mengusahakan dan berupaya terus untuk menjadikan olahraga tradisional ini diajarkan di kurikulum sekolah yang ada di Kabupaten Tuban.
3. Pembinaan yang dilakukan harus tetap dilaksanakan dan lebih sering lagi melakukan sosialisasi ke daerah-daerah yang belum berpartisipasi penuh di olahraga tradisional.
4. *Event-event* olahraga tradisional di Kabupaten Tuban lebih diperbanyak lagi dan *event* yang dilaksanakan berkelanjutan.
5. Pengurus harus segera memberikan infrastruktur karena infrastruktur adalah salah satu komponen penting dalam mengembangkan olahraga tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsah, Fajar Aulia. 2015. Perkembangan Olahraga Hockey di Kabupaten Gresik. *Skripsi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bramansta, Angga. 2004. Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Pada Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. 14 (2), 221-227
- Dharmamulya, Sukirman. 2004. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- DISPORA. 2016. *Petunjuk Teknis Invitasi Olahraga Tradisional Jawa Timur Tahun 2016*. Surabaya-60271
- Hamzuri. 2000. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembangunan Permuseuman.
- Herwandi, Sugiyanto, & Doewes, M. (2017). Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi, Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(3), 13-26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.437204>
- Hidayat. 2015. Survei Perkembangan Olahraga Rekreasi Gateball di Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Jhonson, Aimee, Sheehan, & Nadine. 2015. Literasi Fisik Fungsional untuk Pemrograman Rekreasi Anak dan Remaja: Tanggapan Masyarakat terhadap Kerangka Rekreasi Kanada 2015. *Jurnal Internasional Manajemen Olahraga, Rekreasi & Pariwisata*. 25. 9-21.
- Irfan. 2017. Perkembangan Kesenian Reog Tulungagung Tahun 1970-2016. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Laksono, Bambang dkk. 2012. *Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kemenpora.
- Moleong, Lexy j. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. REMAJA ROSDAKARYA.
- Murtafi'atun. 2018. *Kumpulan Permainan Tradisional Nusantara : Berisi Permainan Tradisional dari Aceh sampai Papua*. Surabaya: C-Klik Media.
- Mutia, Suci & Istar. 2015. *Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo*. Surakarta. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- Nunung, Uswatun. 2018. Hubungan Aktivitas Bermain Lompat Tali dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Tanggamus. *Skripsi*. Lampung. Universitas Lampung.
- Parmadi, Hajar. 2001. *Bermain Gobak Sodor*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Safari, Indra. 2010. Analisis Unsur Fisik Dominan Pada Olahraga Tradisional. *Jurnal Kependidikan*. 40 (2). 157-164.
- Sheiyawibi. 2018. Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Se-gugus 13 Kecamatan Cobleng Kota Bandung Tahun 2017/2018. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Tanpa Kota: Departement Pendidikan Nasional.
- Suprayitno. (2014). Peran Permainan Tradisional Dalam Membantu Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerak Anak Secara Menyeluruh. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 7-15
- Watimah. 2014. Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Gobak Sodor Anak Kelompok B TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.